

SWAMEDIKASI PEMAKAIAN ANTIBIOTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN

Hasniatisari Harun^{1*)}, Yushy Kurnia Herliani², Siti Ulfah Rifa'atul Fitri³
Hesti Platini⁴

¹²³⁴ Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan, Unpad, Bandung, Indonesia

Abstrak

Pemakaian antibiotik yang tidak rasional dalam swamedikasi sering terjadi di berbagai kalangan tidak terkecuali mahasiswa. Ketidaktepatan pemakaian antibiotik dapat membahayakan kesehatan. Swamedikasi apabila tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti timbulnya sensitifitas, peningkatan resiko efek samping obat serta terjadi resistensi antibiotik. Mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat profesional perlu mendukung pelaksanaan swamedikasi secara rasional sebelum mengimplementasikannya kepada pasien. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Pemakaian antibiotik di kalangan mahasiswa keperawatan. sehingga diperlukan implementasi swamedikasi yang tepat. Sampel pada penelitian yaitu Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran secara purposive sampling sebanyak 188 Metode pengumpulan diambil secara kuantitatif dengan menggunakan google form. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif (frekuensi, persentase, rata-rata, dll). Hasil penelitian menunjukkan bahwa swamedikasi pemakaian antibiotik yang dilakukan responden yaitu mayoritas responden menggunakan antibiotik ketika diresepkan (88%) dan lebih dari setengah responden menghabiskan antibiotik yang telah diresepkan (69%). Temuan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak menghabiskan antibiotik yang telah diresepkan dalam upaya pengendalian angka resistensi antibiotik.

Kata Kunci : Antibiotik; Mahasiswa; Resistensi; Swamedikasi.

Abstract

Irrational use of antibiotics in self-medication often occurs in various groups, including students. Inappropriate use of antibiotics and self-medication can threaten health, such as unwanted drug reactions, risk of drug side effects, and antibiotic resistance. As future professional nurses, nursing students should be concerned about implementing rational self-medication before applying it to their patients. This descriptive study aims to identify the use of antibiotics among nursing students. Therefore, suitable implementation of self-medication is required. The sample in this study was the final year students of the Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran, recruited by purposive sampling technique, resulting in 188 students. The data were obtained quantitatively using google Forms. Then, the collected data were analyzed by descriptive analysis (frequency, percentage, average). The results showed the attitude of nursing students in self-medication using antibiotics. The majority of respondents used antibiotics when prescribed (88%), and more than half of respondents used antibiotics that had been prescribed (69%). The findings of this study can be used as primary data for further research related to the factors that influence students not to take antibiotics that have been prescribed to control the number of antibiotic resistance.

Key words : Antibiotic, Resistance, Self-Medication

Pendahuluan

Swamedikasi adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli secara bebas di apotek atau toko obat tanpa menggunakan resep dokter. Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan dalam pengobatan (Tjay & Rahardja, 2015).

Praktik swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa persentasi penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dengan membeli obat di apotek atau warung sebesar 24,4%. Data menunjukkan sebesar 103,860 atau 35,2% dari 294,959 rumah tangga (RT) di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi dengan rerata sediaan obat yang

disimpan hampir tiga macam. Diantara RT yang menyimpan obat, sebanyak 35,7% di antaranya menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik. Terdapat 81,9% RT menyimpan obat keras dan 86,1% RT menyimpan antibiotika yang diperoleh tanpa resep. Adanya obat keras dan antibiotika untuk pengobatan diri sendiri (swamedikasi) menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (Kementerian Kesehatan, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional sering dilakukan dalam swamedikasi (Restiyono, 2016). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Antibiotik digunakan untuk megobati gejala-gejala ringan seperti flu, batuk, demam, sakit tenggorokan dan penggunaannya kurang dari 5 hari (Widayati, Suryawati, De Crespigny, & Hiller, 2011). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional meliputi tidak tepat indikasi, tidak tepat obat, tidak tepat dosis, dan tidak tepat durasi dapat menyebabkan efek samping dan resistensi terhadap antibiotic (Handayani, 2013).

Pelaksanaan swamedikasi secara rasional dapat meminimalkan terjadinya kesalahan pengobatan, oleh karena itu pelaku swamedikasi harus mampu memperoleh informasi yang jelas dan dapat dipercaya mengenai obat-obat yang digunakan, pemilihan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus sesuai dengan gejala yang di alami, memperhatikan efek samping obat dan cara penggunaannya (BPOM RI, 2014). Pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi berkaitan dengan praktik swamedikasi yang dilakukan. Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Tingkat pengetahuan yang luas menimbulkan kecenderungan mahasiswa melakukan swamedikasi terhadap keluhan atau penyakit ringan. Mahasiswa kesehatan lebih mempelajari tentang kesehatan mulai dari keluhan sampai dengan pengobatannya Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat membahayakan kesehatan. Swamedikasi apabila tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya timbulnya sensitifitas, munculnya efek samping dan terjadi resistensi terhadap obat (Rohmawati, 2016).

Mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat professional perlu mendukung pelaksanaan swamedikasi secara rasional sebelum mengimplementasikannya kepada pasien. Sejauh ini, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas

Padjadjaran secara umum hanya mempelajari kegunaan dan efek samping dari obat-obatan yang ada pada kasus-kasus tutorial. Sementara itu, untuk melihat bagaimana pemakaian antibiotik di kalangan mahasiswa keperawatan belum ada penelitian lebih lanjut, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pemakaian antibiotik di kalangan mahasiswa keperawatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian berupa cross sectional pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=278). Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling sebanyak 188 mahasiswa, Adapun kriteria inklusi adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir yang telah mendapatkan mata kuliah KMB dan Farmakologi di Fakultas Keperawatan Universitas Pdsdjaran yang terdiri dari 3 kampus yaitu Kampus Jatinangor, PSDKU Garut dan PSDKU Pangandaran selama masa pengumpulan data (2 bulan).

Dalam kuesioner penelitian terdapat pertanyaan yang mengindikasikan swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Pertama Penggunaan antibiotik ketika diresepkan disini adalah mahasiswa menggunakan antibiotik jika mendapat resep dari dokter ketika sakit. Kemudian menghabiskan antibiotik ketika diresepkan yaitu mahasiswa menghabiskan obat antibiotik meskipun sudah merasa sembuh.

Langkah awal pengumpulan data dengan cara meminta responden penelitian mengisi instrument penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan google form dengan response rate 67,6% dan selanjutnya terekat ke dalam Microsoft Exel. Data analisis dengan menggunakan analisa dekriptif terdiri dari frekuensi, persentase dan rata-rata untuk mengidentifikasi bagaimana Pemakaian antibiotik di kalangan mahasiswa keperawatan.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 1094/UN6.KEP/EC/2019 dan ijin penelitian nomor 4005/UN6.L/LT/2019 dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Sebanyak 188 responden telah mengisi kuesioner penelitian secara daring . Karakteristik mahasiswa yang berpartisipasi digambarkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Mahasiswa Fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran (n=188)

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Usia (20-36) | Mean=21.43 | SD=1.22 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 33 | 17 |
| Perempuan | 155 | 83 |
| Kampus | | |
| Jatinangor | 99 | 54 |
| Garut | 77 | 40 |
| Pangandaran | 12 | 6 |

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil bahwa rata-rata usia responden yaitu 21,43 tahun (SD=1.22). Mayoritas responden (83%) memiliki jenis kelamin perempuan. Lebih dari setengah responden (54%) berasal dari kampus Jatinangor Terdapat 54%. Untuk

mengidentifikasi bagaimana pemakaian antibiotik pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dilakukan dengan cara memberikan jawaban pada kuesioner yang telah diberikan kepada responden, yang hasilnya ditampilkan pada table dibawah ini.

Tabel 2 Gambaran swamedikasi pemakaian antibiotik mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=188)

| Item Pertanyaan | Ya | | Tidak | |
|---|-----|----|-------|----|
| | F | % | F | % |
| Penggunaan Antibiotik ketika diresepkan | 153 | 81 | 35 | 19 |
| Menghabiskan Antibiotik yang diresepkan | 130 | 69 | 58 | 31 |

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa mayoritas responden (81%) menggunakan obat antibiotik ketika diresepkan, namun demikian sebagian kecil responden (31%) tidak menghabiskan antibiotik yang diresepkan.

Pembahasan

Dalam era meningkatnya resistensi kuman terhadap antibiotik, penggunaan antibiotik harus dikendalikan agar optimal Rekomendasi WHO menyatakan bahwa untuk membatasi resistensi antibiotik, perbaikan kualitas penggunaan antibiotik harus menjadi aktivitas kunci. Masalah terbesar dalam penggunaan antibiotik ternyata bukanlah kesalahan dalam menentukan dosis, lama pemberian, atau jenis antibiotik, melainkan pada hal yang lebih mendasar, yaitu pengenalan ada tidaknya indikasi pemberian antibiotik (WHO, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan dari 188 mahasiswa tingkat akhir bahwa mayoritas responden (81%) menggunakan obat antibiotik ketika diresepkan.

Namun demikian masih ada mahasiswa sebanyak (19%) menggunakan antibiotik tanpa resep. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih belum memiliki keadaran pemakaian obat antibiotik secara rasional. Sebagai calon perawat profesional yang nantinya akan menjadi role model dan sebagai konselor kepada pasien. Perawat perlu mengetahui bahwa mengkonsumsi obat tanpa resep tidak aman khususnya obat antibiotik. Antibiotik hanya dapat digunakan setelah berkonsultasi dengan dokter (Sontakke, Budania, & Paranjape, 2013)

Penelitian Serupa dari Nuho, 2018 kepada mahasiswa analisis kesehatan mengemukakan bahwa mahasiswa lebih cenderung memperoleh obat antibiotik tanpa menggunakan resep dokter yakni sebesar 68%. Hal ini dikarenakan semakin bebasnya responden dapat membeli antibiotik yang di pasarkan baik di kios, toko obat maupun apotek. Sedangkan dari data juga di ketahui bahwa sebesar 32% responden memperoleh antibiotik dengan resep dokter. Hal ini terjadi karena kemungkinan responden sudah menyadari bahwa secara aturan antibiotik harus didapat dengan resep dokter.

Penelitian tentang swamedikasi di kalangan mahasiswa pernah dilakukan sebelumnya di beberapa negara selain Indonesia. Penelitian di Uni Emirat Arab yang dilakukan di sebuah Universitas, namun dilakukan pada mahasiswa non kesehatan menunjukkan prevalensi swamedikasi sebesar 59% (Sasmita, 2018). Penelitian lain yang terbaru di Saudi Arabia menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa cukup tinggi yaitu 64,8%. Hasil tersebut menunjukkan prevalensi swamedikasi mahasiswa medis (66%) lebih tinggi daripada mahasiswa non medis (60%) (Ehab Aljaouni et al., 2015)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden (31%) tidak menghabiskan antibiotik yang diresepkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adrizal pada tahun 2019 bahwa lama penggunaan antibiotik menunjukkan 58,31% antibiotik digunakan selama 3-7 hari, namun masih terdapat penggunaan antibiotik kurang dari 3 hari (38,6%). Hal ini

disebabkan karena anggapan adanya perbedaan perbaikan pada kondisi responden setelah menggunakan antibiotik terutama untuk mengatasi penyakit ringan. Ketidaktepatan pemakaian antibiotik menyebabkan peningkatan resiko efek samping obat serta resistensi antibiotik (Fatmah, Aini, & Pratama, 2019)

Simpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar telah menggunakan antibiotik jika diresepkan dan lebih dari setengah responden menghabiskan antibiotik yang telah diresepkan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menyadari bahwa secara aturan antibiotik harus didapat dengan resep dokter. Namun demikian sebagian kecil responden tidak menghabiskan antibiotik yang diresepkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih belum memiliki keadaran pemakaian obat antibiotik secara rasional. Dengan demikian, temuan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak menghabiskan antibiotik yang telah diresepkan dalam upaya pengendalian angka resistensi antibiotik. Adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yakni pengisian kuesioner secara online (*google form*). Responden dalam mengisi kuesioner online rentan untuk memiliki informasi yang bias dalam menjawab pertanyaan sehingga responden tidak menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaannya.

Daftar Pustaka

- B POM RI. (2014). Informatarium Obat Nasional Indonesia. *PIONas*. Retrieved from <http://pionas.pom.go.id/ioni>
- Ehab Aljaouni, M., Hadi Alalawi, H., Ahmad Hafiz, A., Alalawi, H. H., Alahmadi, G., Mahmoud Al-Khawaja, I., ... Mahmoud Khawaja, I. AL. (2015). *Self-Medication Practice Among Medical and Non-Medical Students At Taibah University Self-Medication Practice Among Medical and Non-Medical Students At Taibah University, Madinah, Saudi Arabia 1 Mona Ehab Aljaouni, 2 Hadeel Hadi Alalawi, 3 Asma'a Ahmad Ha.* (December), 978–993. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/285595150>
- Fatmah, S., Aini, S. R., & Pratama, I. S. (2019). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) tentang Penggunaan Antibiotik dalam Swamedikasi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(3), 200. <https://doi.org/10.25077/jsfk.6.3.200-205.2019>
- Handayani, S. R. I. R. (2013). *Tinjauan persepean antibiotik pada pasien jamkesmas di instalasi farmasi rawat jalan rumah sakit "x" periode bulan januari – maret 2011 naskah publikasi.* Kementerian Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar* 2013. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Nuho, Y. (2018). *Gambaran Swamedikasi Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Farmasi Keperawatan Gigi Dan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kupang.*
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
- Rohmawati, A. (2016). *Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Jember.* 1–116. Retrieved from https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75669/ANIS_ROHMAWATI_112210101061_1.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Sasmita, M. A. R. (2018). Profil Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta periode November-Desember 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sontakke, S., Budania, R., & Paranjape, S. (2013). Evaluation of knowledge, attitude and behavior about rational use of medicines in second year medical students. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 2(5), 617. <https://doi.org/10.5455/2319-2003.ijbcp20131019>
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). *Obat-obat penting: khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya* (Ed. 7). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- WHO. (2012). GLOBAL report on AM resistance. *Who*, 33, 3–8.
- Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*, 4(1), 491. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>